

BAB IV
PERISTIWA DAN KOMPONEN TUTUR
DALAM KHOTBAH JUMAT

4.1 Komponen Tutur dan Tindak Tutur

Dalam komunikasi dengan menggunakan bahasa, selalu terdapat beberapa faktor (unsur) yang mengambil peranan dalam peristiwa itu. Dalam pemakaian bahasanya, setiap penutur akan selalu memperhitungkan kepada siapa berbicara, di mana, mengenai apa, dan dalam suasana yang bagaimana. Dengan demikian maka tempat bicara akan menentukan cara pemakaian bahasa penutur, demikian pula pokok pembicaraan dan situasi akan memberikan warna pula terhadap pembicaraan yang sedang berlangsung. Keseluruhan peristiwa pembicaraan dengan segala faktor serta peranan faktor-faktor itu di dalam peristiwa tersebut dikenal dengan sebutan peristiwa tutur (*speech event*) (Suwito, 1985:30).

Faktor-faktor yang turut menentukan dalam peristiwa tutur seperti yang telah dibicarakan pada bab I, diungkapkan oleh Hymes yang menghasilkan bentukan akronim dari SPEAKING, yang terdiri dari beberapa unsur yang digabung menjadi delapan unsur yaitu;

Setting and Scene (tempat dan suasana tutur)

Participant (peserta tutur)

Ends (tujuan tutur)

Act Sequences (pokok tuturan)

Keys (nada tutur)

Instrumentalities (sarana tutur)

Norms (norma tutur)

Genres (jenis tuturan)

Kemudian dengan adanya peristiwa tutur beserta faktor-faktor sosio-situasional beserta konteks sosial-budaya dan dunia kenyataan, keberadaan berbagai hal tersebut diatas dapat dipakai untuk menganalisis interaksi tuturan dalam khotbah Jumat, yakni mengenai struktur kalimat, topik pembicaraan, peralihan kode dalam tuturan dalam khotbah oleh pembicara dan lain sebagainya. Gumperz (1972:17) dalam *Introduction* dari *Direction in Sociolinguistics; The Ethnography of Comunication*, menyatakan bahwa:

"speech event analysis focuse on the exchange between speakers, he, how a speakers by his choise of topic and his choise of linguistic variable adapt to there participant or to his environtment an how others in turn react to him."

("analisis peristiwa tutur memfokuskan pada penutur-penutur, yaitu bagaimana seorang penutur melalui topic tuturan dan pemilihan variabel bahasanya menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan bagaimana lawan tuturnya atau tutur lain beraksi atau menanggapi penutur.")

Penutur secara langsung akan terpengaruh pula oleh faktor-faktor tuturan yang mencakup diri si penutur sendiri (*intelegensia mental*), lawan tutur (pendengar), topik

tuturan, faktor sosio-situasional serta konteks sosial budaya dan dunia kenyataan.

Sehubungan dengan hal di atas, Gumperz dan Blom (dalam Hymes, 1964:424) menyatakan :

the form of verbal message in any speech event is diverrectly affected by (a) the participants (speakers, addresser, and audiennces), (b) the ecological surrounding, and (c) the topic or range topics.

(‘Wujud atau bentuk pesan suatu tuturan (peristiwa tutur) di dalam berbagai peristiwa tutur secara langsung disebabkan oleh pengaruh (a) partisipan-partisipan, (b) lingkungan tutur di sekitarnya, dan (c) topik tuturan atai lingkungan topik tuturan’.

Dalam setiap peristiwa tutur (*speech event*) terdapat berbagai tindak tutur (*speech acts*), sehingga dapat dikatakan bahwa peristiwa tutur pada hakekatnya merupakan serangkaian tindak tutur yang diorganisasikan untuk mencapai tujuan (Suwito, 1985:33). Jika peristiwa tutur merupakan gejala sosial, terdapat interaksi antar penutur dalam situasi tertentu dan tempat tertentu, maka tindak tutur (*speech acts*) lebih cenderung sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Menurut Searle (dalam Suwito, 1985:33), dalam komunikasi terdapat tindak tutur. Ia berpendapat bahwa komunikasi linguistik bukan sekedar lambang, kata atau kalimat, tetapi merupakan produk atau hasil dari lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur.

(*the performance of speech of acts*). Sebagaimana komunikasi linguistik yang dapat berwujud pertanyaan, pernyataan dan perintah, maka tindak tutur dapat pula berwujud pertanyaan, pernyataan, dan perintah.

Bruce Fraser (1978:5, dalam Pateda, 1987:13) menegaskan apa yang telah dikemukakan oleh Searle dengan membuat klasifikasi cara penyampaian sesuatu adalah sebagai berikut:

1. *Representative acts*, pembicara meminta pendengar untuk mendengarkan, menuruti, mengakui apa yang dikatakan pembicara. Untuk itu terdapat kata-kata menuntut, mengingatkan.
2. *Directive acts*, pembicara meminta dukungan dari pendengar apa yang dikatakannya. Untuk itu terdapat kata-kata memerintah dan memohon.
3. *Commissive acts*, pembicara meminta agar pendengar meyakini apa yang diucapkan pembicara, untuk itu kata-kata yang dipergunakan adalah bersumpah.
4. *Evaluative acts*, pembicara meminta apa dibuat pendengar, untuk itu terdapat kata-kata selamat, berterima kasih.
5. *Establitive acts*, pembicara menetralkan pembicaraannya. Terdapat kata-kata memaafkan, menunda, berjanji.

Tindak tutur dalam ujaran suatu kalimat merupakan penentu makna kalimat itu. Namun makna suatu kalimat tidak ditentukan oleh satu-satunya tindak tutur seperti yang berlaku dalam kalimat yang sedang diujarkan itu, dan selalu dalam prinsip adanya kemungkinan untuk menyatakan secara tepat apa yang dimaksud oleh penuturnya. Oleh sebab itu mungkin sekali dalam setiap tindak tutur penutur menuturkan kalimat karena dia berusaha menyesuaikan tuturan dengan konteksnya (Suwito, 1985:35).

Dalam hubungannya dengan peranan tindak tutur seperti yang telah diuraikan di atas, dalam menganalisis bahasa (dalam hal ini kalimat) yang terdapat dalam khotbah Jumat, maka penulis menentukan terlebih dahulu tindak tutur yang terjadi dalam khotbah Jumat. Seperti yang telah dikatakan oleh Becker (1970) (dalam Suwito, 1985:35) bahwa sebelum seseorang menganalisis bahasa, maka penganalisis harus menentukan terlebih dahulu tindak tuturnya. Tanpa mengetahui hal itu maka hasil analisisnya diperkirakan akan banyak meleset, karena oleh siapa kalimat itu diucapkan, kepada siapa ia ditujukan dan dalam situasi bagaimana kalimat tersebut dituturkan belum diperhitungkan.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa dalam menganalisis bahasa kita dapat menggunakan dengan dua pendekatan yakni; (1) pendekatan yang menitik beratkan kepada pemakaian bahasa dalam situasi tuturan, dan

(2) pendekatan yang menitik beratkan pada makna kalimat yang terdapat dalam tuturan tersebut. Kedua prinsip di atas saling menunjang. Sebab dalam menganalisis alih kode yang terjadi dalam khotbah, perhatian yang cukup terhadap pemakaian bahasa dalam situasi tuturan khotbah akan membantu interpretasi kalimat-kalimat yang dituturkan dalam situasi khotbah Jumat. Sedangkan makna dari setiap kalimat akan dapat dipahami bila situasi di mana kalimat-kalimat itu dituturkan telah dapat ditentukan.

4.2 Komponen Tutar dalam Khotbah Jumat

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas, penulis hanya menentukan beberapa dari komponen tutur yang berpengaruh besar dalam peristiwa tutur khotbah Jumat. Walaupun semua komponen tutur yang telah dijabarkan di atas perlu diperhitungkan, akan tetapi tidaklah berarti bahwa semuanya harus hadir dalam setiap tuturan. Maka di dalam khotbah Jumat faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa tuturnya terdiri dari:

1. Penutur
2. Pendengar
3. Latar tutur (adegan tutur)
4. Tujuan tutur
5. Ragam bahasa
6. Alat tutur (sarana tutur)

7. Bentuk penyampaian

8. Pokok pembicaraan (topik tuturan).

Kedelapan komponen di atas akan diuraikan satu-persatu dalam sub-sub bab di bawah ini.

4.2.1 Penutur

Di dalam khotbah Jumat, yang dimaksud dengan penutur atau orang pertama dalam peristiwa tuturan adalah khatib atau juru khotbah. Karena yang menjadi pokok pembicaraan dalam skripsi ini adalah bahasa yang digunakan oleh khatib dalam menyampaikan khotbahnya.

Banyak sedikitnya ujaran yang keluar dari mulut seorang khatib memang sangat dipengaruhi pribadi khatib tersebut. Dalam hal ini ada dua hal penting yang perlu disebutkan, yaitu: (1) Siapakah khatib itu?, dan (2) darimanakah asalnya? (bagaimana latar belakangnya?).

Untuk menjawab pertanyaan yang pertama, ada tiga hal penting yang perlu disebutkan, yaitu; keadaan fisik, keadaan mental, dan kemahiran berbahasa. Dari hasil pengamatan di lapangan, seorang khatib atau juru khotbah adalah seorang yang sehat jasmani dan rohaninya. Pada klasifikasi kepribadian seorang khatib yang bersifat rohani, yang terpenting ialah iman dan taqwa kepada Allah (Syukir, 1983:35). Oleh karena ia di dalam membawa misi khotbahnya diharuskan terlebih dahulu dirinya sendiri dapat memerangi hawa nafsunya, sehingga dirinya dapat

dianggap lebih taat kepada Allah dan Rasulnya dibanding dengan sasaran khotbahnya. Sedang pada klasifikasi sehat jasmani, dapat dikatakan bahwa khotbah memerlukan akal yang sehat, sedangkan akal yang sehat terletak pada badan yang sehat pula. Di samping itu khatib adalah seorang yang rapi dan bersih dalam berpakaian, karena pakaian yang digunakan menunjukkan kepribadiannya dan menambah kewibawaannya sebagai seorang pembawa misi untuk orang banyak.

Sedangkan dalam hal kemahiran pemakaian bahasa, semua khatib yang dijadikan obyek penelitian skripsi ini, pada umumnya mempunyai kemahiran pemakaian bahasa yang cukup. Yang dimaksud penulis dengan cukup disini, adalah penutur atau pengkhotbah fasih dalam penguasaan bahasa yang diucapkannya, baik bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar khotbah, maupun bahasa-bahasa lain (seperti Arab dan Jawa) dalam peralihan kodenya.

Dalam menjawab pertanyaan yang kedua, yaitu tentang latar belakang asal khatib, dapat disebutkan hal-hal penting sebagai berikut; latar belakang jenis kelamin, asal daerah, asal golongan kelas masyarakatnya, umur, jenis profesi, kelompok etniknya, dan aliran kepercayaan. Mungkin masih ada beberapa lagi yang dapat disebutkan, akan tetapi hal-hal yang akan dipaparkan ini termasuk latar belakang yang penting.

Salah satu persyaratan dalam ibadah Jumat adalah yang melakukan ibadah tersebut berjenis kelamin laki-laki. Maka begitu pula dengan khatibnya, dapat dipastikan bahwa semua khatib dalam ibadah tersebut adalah seorang laki-laki.

Mengenai daerah asal penutur, dari 6 (enam) masjid yang dijadikan obyek penelitian, diperoleh data sebanyak 12 (duabelas) khotbah Jumat dengan 12 (duabelas) orang khatib. Data yang telah di dapat terdiri dari; 4 (empat) orang khatib berasal dari Surabaya asli (lahir dan menetap di Surabaya), 5 (lima) orang khatib yang menetap di Surabaya tetapi berasal dari daerah lain (Lamongan, Jombang, Nganjuk, Banyuwangi, dan Bangkalan), 1 (satu) orang berasal dari Lamongan menetap di Bangil, 1 (satu) orang berasal dari Porong (Sidoarjo), dan yang terakhir 1 (satu) orang berasal dari Kupang (Flores) dan menetap di Malang.

Latar belakang daerah asal usul khatib sering mewarnai secara khas bentuk tutur seseorang. Jadi misalnya, khatib yang berasal dari Surabaya asli memiliki kecenderungan-kecenderungan kebahasaan yang berbeda dengan khatib yang berasal dari Banyuwangi. Dialek-dialek geografis biasanya berbeda satu dengan lainnya pada unsur intonasi dan beberapa leksikon lainnya.

Begitu pula dengan latar belakang kelompok etnik si khatib, hal ini juga merupakan faktor yang berpengaruh

pada tuturan yang dihasilkan. Pada data yang didapat, 10 (sepuluh) orang khatib berasal dari kelompok etnik Jawa, 1 (satu) orang dari etnik Madura, dan 1 (satu) orang dari etnik Flores.

Selanjutnya latar belakang kelas sosial khatib juga mempengaruhi kebiasaan linguistik-nya. Orang yang tergolong terdidik atau tinggi tingkat intelektualnya, pandai menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Data yang ditemukan dari 12 (duabelas) khatib, terdiri dari; 1 (satu) orang lulusan SLTA, 6 (enam) orang lulusan S1 (terdiri dari 1 (satu) orang lulusan UNAIR, 4 (empat) orang lulusan IAIN Sunan Ampel, dan 1 (satu) orang lulusan dari Universitas Islam Madinah), 4 (empat) orang pada tingkat S2 (terdiri dari 2 (dua) orang dari Al-Azhar Cairo Mesir, 1 (satu) orang dokter spesialis penyakit jiwa, dan 1 (satu) orang dari UNIBRAW), dan yang terakhir 1 (satu) orang yang hanya menyebutkan pendidikan pondok pesantren tanpa menyebutkan pendidikan formalnya. Sedangkan umur para khatib berkisar antara 30 tahun sampai 61 tahun.

Jenis profesi yang dimiliki oleh khatib-khatib terdiri dari; 3 (tiga) orang guru agama, 5 (lima) orang dosen (2 dari UNAIR, 2 dari IAIN, dan 1 dari UNIBRAW), 1 (satu) orang dokter penyakit jiwa, 1 (satu) orang pegawai negeri, 1 (satu) orang dari POLRI, dan 1 (satu) orang berwiraswasta.

Mengenai klasifikasi latar belakang asal khatib yang terakhir yaitu, tentang aliran kepercayaan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan aliran kepercayaan disini bukanlah merupakan agama atau aliran kepercayaan atau yang semacamnya, tetapi bagaimana kedalaman pengetahuan si khatib tersebut dalam hal ilmu agama Islam. Untuk menentukan hal tersebut peneliti membuat suatu klasifikasi dengan melihat "apakah khatib tersebut pernah tinggal atau menuntut ilmu pada sebuah pondok pesantren". Dari data yang di dapat selama penelitian, semua khatib yang dijadikan informan mengaku pernah mengikuti pendidikan dalam pondok pesantren.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa setiap orang di dunia ini sebetulnya mempunyai ciri-ciri khas atau idiolek-idiolek yang berdiri sendiri, yang masing-masing memiliki kebiasaan yang berbeda. Memang setiap penutur bahasa ialah seorang pribadi yang unik. Keunikan penutur akan menentukan corak dialek yang akan dilontarkannya, baik dialek geografi, dialek etnik, dialek sosial, dan lain-lain.

4.2.2 Pendengar

Faktor penting kedua yang menentukan bentuk tuturan yang terjadi dalam khotbah Jumat ialah, pendengar khotbah Jumat yakni jemaah yang hadir dalam sidang Jumat. Tingkat sosial para pendengar dapat juga merupakan faktor penentu

yang menentukan pemakaian bahasa yang digunakan khatib dalam berkhotbah. Dalam hal ini disamping faktor obyektif yang telah disebutkan di atas, faktor subyektif juga menentukan tuturan yang terjadi. Jadi bagaimana anggapan yang ada pada penutur (khatib) terhadap pendengar.

Dalam penelitian tentang alih kode yang terjadi pada khotbah Jumat ini, peneliti mengambil lokasi penelitian berdasarkan pembagian daerah budaya. Adapun masjid yang dijadikan lokasi penelitian adalah Masjid Raya Unair (kampus UNAIR), Masjid Ulil Albab (kampus IAIN), Masjid Al-falah (Darmo), Masjid Babussalam (komplek perumahan Mulyosari Utara), Masjid Mujahiddin (daerah Perak), dan Masjid Agung Sunan Ampel (daerah Ampel). Secara umum pendengar atau jemaah yang hadir dalam sidang Jumat berasal dari masyarakat yang tinggal atau sedang berada di sekitar masjid yang dipilih.

Dari hasil pengamatan selama melakukan penelitian, diperoleh data sebagai berikut:

- a. Masjid UNAIR, para pendengar atau jemaah Jumat terdiri dari masyarakat sekitar masjid dan orang-orang dari lingkungan akademisi UNAIR (yaitu, mahasiswa, dosen, dan karyawan)
- b. Masjid IAIN, di samping pendengarnya berasal dari masyarakat sekitar dan dari lingkungan akademisi IAIN, juga berasal dari kantor-kantor sekitar kampus IAIN (seperti:POLDA).

- c. Masjid Al-Falah, sidang Jumat terdiri dari orang-orang yang berasal dari daerah sekitar masjid, di samping itu juga dari pegawai-pegawai perkantoran dan BANK yang ada di sekitar masjid Al-Falah.
- d. Masjid Babussalam, sidang Jumat berasal dari masyarakat yang tinggal di komplek perumahan Mulyosari Utara dan juga berasal dari kampung sekitar komplek perumahan (mayoritas beretnik Madura).
- e. Masjid Mujahiddin, sidang Jumat berasal dari masyarakat sekitar masjid dan juga orang-orang yang berasal dari Indonesia Timur yang sedang berada di sekitar itu.
- f. Masjid Agung Sunan Ampel, sidang Jumat yang berada di sini sangat komplek sekali. Di samping masyarakat Ampel sendiri yang terdiri dari bermacam etnik (seperti Jawa, Arab, Madura, dan Banjar) juga dari para peziarah yang berasal dari berbagai daerah di luar Surabaya yang sedang berziarah.

Sebagian besar sidang Jumat adalah laki-laki karena memang yang mempunyai kewajiban untuk melaksanakan ibadah Jumat adalah kaum laki-laki. Walaupun demikian, jemaah perempuan juga ada walau dengan jumlah yang sangat kecil di banding jemaah laki-laki.

Dalam tindak tujuhnya pendengar khotbah Jumat ini, hanya sesekali menanggapi tuturan yang diucapkan khatib. Seperti meng-*Amin*-kan ucapan khatib, memuji nabi-nabi (*Sallaualahu alaihi wassalam* untuk nabi Muhammad dan *Allaihissalam* untuk nabi yang lain). Di luar kedua hal di atas, sidang Jumat tenang dan khidmat mendengarkan khotbah. Hal itu sehubungan dengan hadist Nabi Muhammad SAW. sebagai berikut:

وَبْنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَكَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ
فَهُوَ كَمَثَلِ الْبَعْرِ يَخْلُ اسْفَارًا، وَالَّذِي يَقُولُ لَكَ، انْصَبْتُ، لَيْسَتْ لَهُ عُقَّةٌ ()
رَوَاهُ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ لَابَّاسٍ بِهِ وَهُوَ يَقْتَضِي حَدِيثَ أَبِي هُرَيْرَةَ فِي الصَّحِيحِ جَيْبِ
مَرْفُوعًا. إِذَا قُلْتَ لِمُصَاحِبِكَ. انْصَبْتُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ
فَقَدْ لَقِيتَ

Dari Ibnu Abbas, ra. ia berkata: Bersabda Rasulullah SAW. "Barangsiapa yang bercakap-cakap pada hari Jumat padahal imam sedang khotbah, maka ia seumpama seekor keledai yang memikul kitab-kitab. Dan orang yang diajak bercakap-cakap itu, hendaknya berkata "Diamlah kamu !" maka bagi orang itu tidak sempurna jumatnya" (hadist diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan isnad yang tidak ada cacatnya). Dan hadist ini merupakan penafsiran atas hadist yang diterima Abu Hurairah, ra. dalam dua kita sahih (Bukhari dan Muslim) yang berbunyi: "Bila diucapkan orang itu: "Diamlah kamu" pada hari Jumat. Sedang imam dalam keadaan khotbah, maka telah sia-sialah kamu (Alsdip, dalam *Bulughul Maram*, 1985: 211)

4.2.3 Latar Tutar (Adegan Tutar)

Pemilihan atau penentuan kode tutur oleh seorang penutur dapat dipengaruhi oleh saat dan tempat berlangsungnya tindak tutur. Disamping itu, ditentukan

juga oleh peristiwa yang mewadahi tindak tutur tersebut. Semua hal diatas, terangkum dalam latar tutur. Soepomo (dalam Dardjowidjojo, 1985:92) membuat klasifikasi latar tutur atau adegan tutur ini dapat terwujudkan oleh karena faktor-faktor tempat, waktu, dan kondisi psikologis (peristiwa tutur).

Tempat berlangsungnya percakapan, sering sangat mempengaruhi pemilihan corak tutur dalam berbahasa. Percakapan di sekitar mesin-mesin berat yang sedang difungsikan misalnya, harus dilakukan dengan keras dan kadang-kadang disertai dengan isyarat. Sebaliknya percakapan di dalam tempat-tempat ibadah seperti masjid, gereja, klenteng, dan tempat ibadah lainnya, juga rumah sakit dan pengadilan percakapan biasanya dilakukan dengan tidak terlalu keras dan tidak ada nada-nada bergurau. Begitu pula yang terjadi selama peneliti melakukan penelitian di dalam khotbah Jumat di masjid, tuturan yang diucapkan bersifat sopan, serius dan khidmat. Nilai kesakralan dalam tempat ibadah (masjid) sangat mempengaruhi tuturan yang terjadi.

Dalam penentu corak tutur yang lain adalah saat berlangsungnya tindak tutur dan peristiwa tutur yang mewadahi tindak tutur. Saat berlangsungnya tindak tutur dalam khotbah Jumat yaitu, saat beribadah. Sedangkan peristiwa tutur yang mewadahi tindak tutur dalam khotbah

adalah peristiwa peribadahan Jumat. Tuturan yang terjadi jelas benar-benar dikontrol sedemikian rupa sehingga tercipta suasana yang khidmat.

4.2.5 Tujuan Tutur

Khotbah merupakan suatu rangkaian kegiatan tuturan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Secara umum tujuan suatu khotbah Jumat adalah mengajak umat Islam kepada jalan yang benar benar yang diridhai Allah S.w.t agar dapat hidup bahagia sejahtera di dunia dan di akhirat (Syukir. 1983:51). Pengiriman pesan dalam khotbah Jumat merupakan ciri khas kejiwaan, maka kegiatan khotbah mengandung tujuan persuasif (memberikan keyakinan), motifatif (merangsang), konsultif (memberikan nasehat), serta edukatif (mendidik). Sifat-sifat yang demikian merupakan inti dari tujuan khotbah (Arifin, 1977:17).

Dalam penelitian yang mengamati gejala-gejala alih kode yang terjadi dalam tuturan khotbah Jumat, maksud dan tujuan atau kehendak dari seorang khatib sangat mempengaruhi bentuk-bentuk tuturan. Pemilihan bentuk tutur karena mempunyai maksud (kehendak) tertentu dapat berwujud perubahan kode bahasa (seperti Indonesia-Jawa, perubahan tingkat tutur, leksikon tertentu, dan lain sebagainya).

Peneliti akan mencoba menerangkan menerangkan mengapa dalam tuturan khotbah yang berlangsung tersebut terdapat peralihan-peralihan kode bahasa. Peralihan kode terjadi

justru karena adanya perubahan-perubahan maksud temporer dari penutur (khatib). Suatu hal yang biasa terjadi bahwa seorang pengkhotbah pada waktu berkhotbah bermaksud mengutip satu ayat dari kitab untuk meyakinkan pendengar, memberikan nasehat, mendidik, ingin menyindir, memperjelas keterangan dan lain sebagainya. Keinginan-keinginan itu terjadi secara tiba-tiba dan berlangsung hanya sekejap saja, karena setelah peralihan kode itu dilontarkan, khatib (pengkhotbah) dengan cepat kembali kepada penyampaian pesan seperti sediakala.

Apabila maksud-maksud khusus ini dapat mendasari seluruh percakapan yang ada, maka dengan demikian alih kode yang digunakan itu akan nampak disebagian besar tuturan yang ada. Akan tetapi dapat juga maksud-maksud itu hanya merupakan sentilan (hints) di sana-sini. Dan jika demikian maka alih kode yang terjadi akan pendek-pendek saja.

Alih kode dalam khotbah Jumat dapat juga terjadi bukan karena faktor-faktor kesengajaan maupun maksud-maksud pengkhotbah seperti yang telah disebutkan diatas, tetapi terjadi hanya karena kemudahan berbahasa saja. Jadi hanya merupakan pengaruh ketidakmampuan penutur dalam menggunakan kode bahasa yang sedang dipakai, mungkin karena lama tidak menggunakan sehingga lupa.

4.2.5 Ragam Bahasa

Ragam bahasa atau bentuk tutur yang akan dilontarkan oleh seorang penutur, sangat berhubungan erat dengan nada suasana bicaranya yang telah dipengaruhi oleh warna perasaan si penutur. Soepomo dalam kode dan alih kode mendefinisikan ragam sebagai variasi bahasa yang perbedaan-perbedaannya ditentukan oleh adanya situasi bahasa yang berbeda.

Suasana atau situasi pertemuan dalam sebuah pesta perkawinan yang serba indah biasanya diisi dengan pidato dan sambutan-sambutan yang beragam bahasa indah pula. Sebaliknya, pidato-pidato dalam upacara pemakaman disampaikan dengan corak bahasa yang mengandung rasa kesedihan, keseriusan, dan kekeramatan. Corak bahasa yang demikian sesuai dengan suasana kesedihan yang menyelubungi upacara pemakaman itu.

Dari berbagai penggunaan bahasa dalam situasi atau suasana yang berbeda-beda itu pada gilirannya menentukan ragam bahasa yang akan dipergunakan oleh penutur. Berbagai ragam bahasa itu dibedakan menjadi tiga ragam bahasa, yakni; ragam bahasa formal, ragam bahasa santai, dan ragam bahasa indah (Soepomo, 1984:91).

Ragam bahasa dipergunakan pada kesempatan yang bersifat resmi, seperti kuliah, rapat, sidang, pidato-pidato, dan sejenisnya. Dalam ragam formal ini menuntut kejelasan dan keketatan kaidah kebahasaan. Sedang dalam

ragam santai mementingkan "asal sama-sama tahu" yang memancarkan keakraban antar penutur. Kesan yang terpancar dari ragam santai adalah di antara penutur tidak ada jarak sosial maupun intimitas. Hal ini dapat dijumpai antar teman kuliah, di jalan, di kantin, dan lain sebagainya. Selanjutnya ragam bahasa indah, ragam ini mementingkan nilai estetis. Biasanya digunakan pada acara ataupun suasana yang bersifat seremonial, seperti perkawinan.

Sesuai dengan suasana atau situasi yang sungguh-sungguh dan formal, maka dari hasil pengamatan yang dilakukan dalam khotbah Jumat, ragam bahasa yang digunakan dalam berkhotbah ialah ragam bahasa formal (resmi). Secara umum pemakaian bahasa yang ada menggunakan kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang benar, struktur bahasa yang tertib dan pemilihan kata yang tepat, serta peristilahan yang dipakai sesuai dengan pokok pembicaraan.

Peralihan-peralihan maksud penutur yang disampaikan dalam tutur yang formal dan lengkap seperti dalam khotbah Jumat ini memang membutuhkan suatu penelitian tersendiri. Peralihan-peralihan maksud, emosi dan sikap mesti dinyatakan juga secara eksplisit, artinya dengan kata-kata atau kalimat yang jelas.

Penutur dalam hal ini khatib yang berkemampuan baik dalam mengarang mungkin akan lebih pandai menyembunyikan maksud-maksud emosi, dan sikap di belakang pilihan kata-kata dan ungkapan yang berkonotasi samar-samar. Tapi pada

dasarnya semuanya tetap harus disampaikan melalui unsur-unsur bahasa leksikon dan kalimat-kalimat.

4.2.6 Alat Tutar (Sarana Tutar)

Berkaitan dengan pemakaian ragam bahasa yang disampaikan dalam peristiwa tutur, sarana atau alat tutur ini juga sangat mempengaruhi bentuk tuturan yang terjadi. Dalam komponen tutur yang dikemukakan Hymes, alat tutur ini termasuk dalam kriteria *Instrumentalities*, yang meliputi; saluran tutur (*channels*) dan bentuk tutur (*form of speech*).

Sarana tutur yang paling mendasar dan setiap orang menggunakannya adalah sarana lisan. Sarana ini merupakan sarana tutur yang paling wajar dan hampir setiap penutur memanfaatkan sarana ini, apabila ada penutur yang tidak dapat menggunakan sarana tutur lisan ini, maka ia termasuk tidak normal. Karena itu, ini merupakan sarana tutur yang paling primer.

Sedangkan sarana tutur sekunder, merupakan sarana pembantu yang macam dan fungsinya lebih luas. Sarana tutur sekunder yang paling mendasar dan hampir setiap penutur dapat memafaatkannya adalah sarana tulis. Karena itu, apabila penutur tidak dapat memafaatkannya maka tergolong cacat, yaitu buta huruf. Di zaman modern serba elektronik seperti sekarang ini, apabila tidak dapat memanfaatkan sarana tulis termasuk ketinggalan zaman.

Dalam pemanfaatan sarana tutur tulis, jika dibanding dengan sarana lisan, tingkat kesalahpahamannya lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh tidak hadirnya penutur pertama (penulis) dalam tindak tutur tersebut. Karenanya, komunikasi melalui sarana tulis dituntut kejelasan, sehingga tidak terdapat ambiguitas, penafsiran ganda.

Selanjutnya, sarana-sarana tutur sekunder yang lain yang juga dapat menentukan bentuk tutur seperti telepon, telegram, radio, walkie-talkie, dan sebagainya. Bahasa yang diantar melalui telegram biasanya berbentuk ringkas dan diwarnai bentuk-bentuk khusus. Bahasa telepon, apalagi jika jarak jauh (interlokal), jelas bahasanya sangat ringkas dan penutur kelihatan tergesa-gesa, dan lain sebagainya. Memang ada beberapa sarana tutur yang otomatis mempengaruhi bentuk ujaran seorang penutur.

Di dalam peristiwa tutur khotbah Jumat, jelas terlihat bahwa semua khatib menggunakan sarana tutur lisan. Di samping itu ada juga khatib yang menggunakan sarana tutur tulis sebagai pegangan khatib dalam menyampaikan khotbahnya. Kadang-kadang bahasa (ucapan) yang keluar dari mulut khatib tidak sama dengan apa yang telah dituliskannya dalam catatan, karena pengaruh-pengaruh lingkungan tutur disekitarnya. Selain kedua sarana tutur diatas, dari hasil pengamatan yang telah dilakukan semua khotbah yang terjadi juga menggunakan

sarana tutur sekunder yang lain, yakni *sound system*. Jika bertutur melalui *sound system* yang cukup besar seperti di mesjid IAIN, khatib dituntut bertutur secara pelan. Apabila tuturan berlangsung cepat, akan bercampur dengan gemanya, sehingga pendengar tidak dapat menangkap makna yang terkandung secara jelas.

4.2.7 Bentuk Penyampaian

Bentuk penyampaian suatu tuturan tertentu, ada yang polanya sudah mengkonvensi dan pola itu sudah diketahui oleh para penutur bahasa yang bersangkutan. Apabila seorang penutur berkomunikasi dengan menggunakan bentuk penyampaian wacana tertentu, tetapi tidak mengikuti kaidah-kaidah (konvensi) yang mempola itu, mereka dapat dinggap (dinilai negatif), kecuali apabila mereka bermaksud membuat kesan-kesan tersendiri.

Di dalam masyarakat, biasanya terdapat beberapa macam wacana yang mempunyai bentuk penyampaian yang sudah mapan. Wacana-wacana seperti surat-menyurat dinas, perundang-undangan, percakapan dalam telepon, telegram, ceramah-ceramah agama, dan khotbah, mempunyai struktur yang kurang lebih mapan dan diketahui oleh anggota masyarakat banyak.

Dalam sebuah wacana pidato, bentuk penyampaian mempunyai pola yang sudah diketahui oleh masyarakat. Biasanya, dimulai dengan sapaan, salam, introduksi, isi pidato, dan diakhiri dengan penutup. Sapaan biasanya

berbentuk penyebutan orang-orang yang hadir, secara berurutan dari orang dianggap paling dihormati, terus menyusul yang dibawahnya sampai yang terakhir hadirin secara umum (kebanyakan).

Demikian juga bentuk wacana dalam khotbah Jumat, telah diketahui polanya oleh masyarakat Islam pada umumnya. Sejak dahulu di dalam khotbah Jumat bentuk penyampaiannya terikat pada beberapa rukun yang berjumlah lima, yaitu:

- (1) memuji Tuhan (membaca *Hamdallah*)
- (2) membaca salam dan salawat atas Nabi Muhammad S.a.w.
- (3) isi khotbah (berwasiat atau nasihat untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah s.w.t.)
- (4) membaca ayat-ayat suci Al-quran
- (5) berdoa bagi orang-orang mukmin.

Rukun yang terdapat dalam khotbah Jumat tersebut dilaksanakan secara tertib dan berurut-urutan dalam artian tidak boleh ada yang terbalik, karena merupakan tolok ukur syah tidaknya amal ibadah dalam peribadatan Jumat.

4.2.8 Pokok Pembicaraan (Topik)

Pokok pembicaraan atau topik termasuk faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya peristiwa alih kode dalam tuturan bahasa. Pokok pembicaraan ini seringkali mempengaruhi warna suasana bicara yang mewadahnya. Pada

waktu membicarakan suatu cabang ilmu pengetahuan, seperti politik, atau psikologi, biasanya bahasa Indonesia yang dipakai. Jika mempercakapkan soal keagamaan, maka biasanya ragam bahasa formallah yang cenderung dipakai.

Hanya saja di dalam hal pokok pembicaraan (topik) ini, sering terjadi tumpang tindih penggunaan bahasa. Topik sebagai penentu bentuk tutur tidak bersifat mutlak, karena masih ada faktor penentu yang lain, yakni suasana tutur. jadi tidak berarti bahwa setiap pokok pembicaraan atau setiap bab percakapan harus selalu dengan satu ragam bahasa tertentu, atau dengan satu bahasa tertentu. Perubahan pemakaian bahasa dari bahasa A ke B bisa terjadi hanya bersifat temporal atau secara keseluruhan dari wacana yang bersangkutan. Contohnya, apabila kita membicarakan cabang ilmu pengetahuan tertentu, kedokteran misalnya, bahasa Indonesialah yang menjadi alternatif sarana komunikasi. Ketumpang tindihan terjadi apabila hal itu terwadahi oleh suasana yang lain, santai misalnya. Walaupun topik pembicaraan itu menyangkut hal-hal yang ilmiah, tidak selamanya menggunakan bahasa Indonesia. Apalagi jika topik membicarakan hal-hal yang populer, tumpang tindih itu cukup meluas.

Dari data yang didapat di dalam khotbah Jumat, secara umum pokok pembicaraan dari semua khotbah adalah mengenai soal-soal keagamaan Islam. Tema berkisar antara lain; tentang Taqwa, Hubungan antara umat Islam dengan ilmu

pengetahuan dan teknologi, Makna Puasa, Makna Lailatul Qadar, Menyongsong Idul Fitri, dan Hubungan manusia dengan khaliq.

Sehubungan dengan pokok pembicaraan yang ada, pemilihan dalam kode bahasa yakni dengan menggunakan kode bahasa yang bersifat formal. Tetapi dalam hal-hal tertentu, ada kecenderungan untuk menggunakan kode tertentu pula. Terutama pembicaraan yang menyangkut aqidah, karena dianggap sakral sehingga sering terjadi peralihan-peralihan dalam pemakaian kode bahasa dari bahasa Indonesia sebagai pengantar khotbah ke bahasa Arab (bahasa yang digunakan dalam kitab suci Al-quran). Selain itu, karena adanya perubahan temporal pokok pembicaraan, sehingga menimbulkan peralihan ke bahasa Jawa, Inggris, dan lain sebagainya.

Walaupun terjadi banyak tumpang tindih penggunaan tutur dalam hubungannya dengan topik pembicaraan, namun masih dapat dipilah-pilah. Pokok pembicaraan yang bersifat tradisional, menunjukkan tuturan dengan bahasa daerah, dan yang bersifat modern, terutama berhubungan dengan ilmu pengetahuan, politik, dan ekonomi menggunakan tuturan bahasa Indonesia atau Inggris.

Demikianlah, maka dapat dikatakan bahwa ada beberapa topik pembicaraan tertentu yang mengharuskan anggota masyarakat menggunakan kode bahasa tertentu apabila akan membicarakannya.

